

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman suku bangsa. Di setiap suku bangsanya memiliki keanekaragaman budaya. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi adat istiadat, tradisi, dan kesenian. Keanekaragaman budaya inilah yang membuat adat, suku bahkan sebuah kelompok membangun toleransi antar budaya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan keanekaragaman di Indonesia diantaranya faktor geografis, politik, agama, ekonomi, dan berbagai hal lainnya yang mampu memperkaya kebudayaan di Indonesia. Dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pemajuan Kebudayaan yaitu pasal 32 ayat 1 UUD 1945 mengamanatkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya” (Antara, 2018: 2).

Kebudayaan juga bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan pembangunan suatu bangsa, sebagaimana juga bangsa Indonesia mengingat besarnya peranan budaya dalam pembangunan kehidupan berbangsa dan bernegara maka bangsa Indonesia terus menggali dan mengembangkan kebudayaan yang tersebar di berbagai daerah yang merupakan bukti kekayaan budaya nasional sebagai identitas bangsa didunia internasional. Kebudayaan harus dapat dijaga dan terus dilestarikan. Salah Satu upaya untuk dapat melestarikan kebudayaan tersebut dengan

memperkenalkan dan mengajarkan budaya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Jika generasi muda tidak diajarkan mengenai kebudayaan tradisional, maka lama kelamaan kebudayaan tersebut akan hilang karena tidak ada penerusnya.

Kebudayaan merupakan sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola di bedakan menjadi tiga wujud yaitu: pertama, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks diri dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Kedua, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015: 150).

Setiap daerah memiliki adat istiadat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, budaya dan tradisi setiap daerah juga berbeda pula. Menurut Wagnalls (2013: 78) berpendapat bahwa tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan dalam masyarakat. masyarakat beranggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Tradisi umat Islam khususnya pada masyarakat suku Jawa sangat beraneka ragam, yang pada awalnya beredar luas di pulau Jawa, kemudian berkembang menyebar ke berbagai pulau lainnya. Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan acara ritual, baik ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak keberadaannya di dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga kematiannya, ritual

itu dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang tidak dikehendaki dan akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupannya. Dengan diadakannya ritual tersebut harapan setiap orang agar dapat hidup dalam keadaan selamat. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada umumnya dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, atau tindakan dan perubahan telah diatur oleh nilai luhur (Putri, 2011: 45).

Salah satu budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia sekitar tujuh atau delapan bulan yaitu budaya tradisi *tedhak siten*. Menurut Yana (2010: 56) *tedhak siten* dalam bahasa Indonesia berarti turun tanah, yaitu peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia ketika perjalanan peralihan dari masa bayi menuju balita yang ditandai dengan adanya kemampuan berjalan bagi seorang balita. *Tedhak siten* berasal dari dua kata Jawa yaitu *Tedhak* dan *Siten*, *Tedhak* yang memiliki makna menapakkan kaki, dan *Siten* berasal dari kata “*siti*” yang memiliki makna tanah atau bumi. Jadi *Tedhak siten* memiliki arti ritual Jawa bagi anak yang belum pernah menapakkan kakinya ketanah. Sebagai bentuk pendidikan pertama bagi anak tentang perjalanan kehidupan yang akan ditempuh.

Desa Tanah Datar merupakan hasil dari program transmigrasi pada tahun 1993 yang dibentuk oleh presiden Soeharto yang merupakan proyek tahun 1987 dimana mayoritas suku Jawa (1.370 orang), sedangkan sebagian kecil berasal dari suku batak (170 orang) dan melayu (90 orang). Beragamnya jumlah suku yang mendiami Desa Tanah Datar membuat desa ini memiliki

keanekaragaman budaya, serta termasuk ke dalam salah satu desa yang tidak bisa dipisahkan dari tradisi-tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat hingga saat ini. Tradisi *tedhak siten* merupakan nilai hidup bermasyarakat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan, di setiap prosesnya terdapat makna yang sangat penting yang harus dilaksanakan dan dipertahankan di setiap generasi. Masyarakat suku Jawa di Desa Tanah Datar masih menjalani tradisi *tedhak siten*, tetapi sebagian besar yang masih menjalani tradisi tersebut hanya saja pada kalangan keluarga Jawa yang masih sangat kental mempercayai nilai kejawennya. Sebagian dari kalangan muda-mudi generasi penerus hanya menyaksikan saat acara tradisi *tedhak siten* itu dilaksanakan tanpa mengetahui makna, nilai dan tujuan dari dilaksanakannya acara tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya perkembangan zaman dan pengaruh dari budaya lain yang ada di Desa Tanah Datar.

Tradisi *tedhak siten* merupakan kebudayaan masyarakat Jawa yang memiliki filosofi yang sangat tinggi. Tradisi ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia, karena dalam masa tersebut yaitu masa peralihan dari bayi menuju ke balita yang ditandai dengan keberhasilannya balita tersebut sudah bisa berjalan, dalam keyakinan suku Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur yaitu bumi, api, air dan angin. Maka dari itu untuk menghormati bumi inilah masyarakat melakukan tradisi *tedhak siten* dengan harapan agar sang anak selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan dalam menapaki jalan kehidupannya, demikian halnya yang terjadi pada masyarakat suku Jawa di

desa Tanah Datar yang telah mempercayai warisan leluhur Tradisi *tedhak siten*.

Berdasarkan uraian di atas permasalahan dalam penelitian ini antara lain: Pertama banyak masyarakat yang belum memahami nilai-nilai tradisi *tedhak siten*. Sehingga, pada saat melakukan tradisi *tedhak siten* masyarakat hanya menjadikan sebuah tontonan oleh masyarakat sekitar. Namun pada kenyataannya di dalam tradisi *tedhak siten* terdapat berbagai nilai tradisi yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melangsungkan kehidupan sang anak kelak.

Permasalahan kedua adalah sebagian besar yang melaksanakan tradisi *tedhak siten* tersebut hanya pada keluarga suku Jawa yang masih sangat kental. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya lain terutama pada kalangan generasi muda di desa tersebut. Karena kebanyakan masyarakat menikah dengan beda suku seperti suku Jawa menikah dengan suku melayu atau batak sehingga mereka beranggapan bahwa *tedhak siten* itu hanya mitos dan acara yang kuno.

Permasalahan ketiga adalah karena adanya perkembangan zaman serta kemajuan IPTEK yang semakin pesat seperti sekarang ini, masyarakat menganggap bahwa tradisi tersebut hanya mengerjakan hal-hal yang tidak masuk akal dan memiliki nilai yang mustahil akan terwujud di kehidupan masa depan anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai **“Tradisi *Tedhak siten* di Desa Tanah**

Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan tentang kebudayaan. Penelitian ini berguna dalam mengkaji teori-teori budaya yang berkaitan dengan kesenian tradisional. Memberikan gambaran perkembangan budaya Jawa hingga saat ini dalam lingkup penelitian kebudayaan Jawa. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wacana tentang tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tradisi *tedhak siten*.

b. Bagi Para Peneliti

Memberikan panduan kepada para peneliti selanjutnya bagaimana prosesi tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bagi masyarakat supaya lebih memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kebudayaan

a. Definisi Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata Latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.

Koentjaraningrat (2009: 5) menyatakan bahwa “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta “*buddhayah*” bentuk jamak dari “*buddhi*” yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat bahwa sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi-daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Koentjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu pertama sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, kedua sebagai suatu aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, ketiga benda-benda hasil karya manusia (Sarinah, 2019: 11).

Definisi kebudayaan berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari, dimana kebudayaan dijelaskan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenai sebagai tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Jadi kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan, istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu (Linton, 2016: 30). Selain tokoh di atas ada beberapa tokoh antropologi yang mempunyai pendapat berbeda tentang arti dari budaya (*culture*). Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Sriyana, 2020: 205)

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Dalam hal ini kebudayaan dalam masyarakat juga sering disebut dengan peradaban dalam bahasa Inggris yang disebut dengan *civilization* (Tylor, 2006: 5). Salah satu tokoh yang memberikan pandangan tentang kebudayaan serta telah jauh memberikan landasan berpikir tentang arti budaya adalah Geertz (2020: 30), dimana

menurutnya kebudayaan adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya memberikan penilaian penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Armen, 2019: 22)

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil cipta, karsa dan rasa manusia yang dihasilkan dari pola pikir yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang diperoleh dengan cara belajar serta telah diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari setiap pola pikir tersebut akan menghasilkan suatu karya, karya yang terus dilestarikan dari waktu ke waktu akan membentuk suatu kebudayaan yang memiliki kedudukan yang tinggi apabila budaya tersebut dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Kebudayaan yang ada di suatu masyarakat dapat dijadikan suatu identitas yang membedakan antara kebudayaan yang ada di suatu daerah yang lainnya. Adapun salah satu hasil dari kebudayaan masyarakat di Indonesia adalah tradisi kebudayaan pada masyarakat suku Jawa yaitu tradisi *tedhak siten*. Tradisi *tedhak siten* merupakan salah satu hasil kebudayaan Jawa yang masih dijalani di Desa Tanah Datar. Keberadaan tradisi *tedhak siten* menjadi

salah satu wujud dari upaya pelestarian kebudayaan leluhur yang wajib untuk dijaga karena memiliki nilai dan makna yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

b. Unsur-Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2015: 9) mengartikan kebudayaan tersebut dalam suatu pemikiran konsep kebudayaan yang terbatas maupun luas. Sehingga karena luasnya, maka guna keperluan analisa konsep kebudayaan itu perlu dipecah lagi ke dalam unsur unsurnya. Unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut “unsur-unsur kebudayaan universal” dan merupakan unsur-unsur yang penting bisa yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal tersebut yaitu :

- 1) Sistem religi dan upacara keagamaan
- 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- 3) Sistem pengetahuan
- 4) Bahasa
- 5) Kesenian
- 6) Sistem mata pencaharian hidup
- 7) Sistem teknologi dan peralatan

c. Wujud Kebudayaan

Setiap kebudayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat tentunya memiliki suatu wujud. Wujud kebudayaan dapat dihasilkan dari berbagai rangkaian dan hasil aktivitas manusia yang memiliki pola. Ada beberapa

para ahli yang menjelaskan mengenai wujud dari kebudayaan diantaranya adalah Koentjaraningrat (2015: 7-8), beliau berpendapat bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai wujud kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Menurut J. J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

- 1) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- 2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas

manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Salah satu wujud dari kebudayaan yaitu sistem kepercayaan. Dimana sistem kepercayaan yang sangat kental terdapat pada suku Jawa. Sistem kepercayaan pada suku Jawa ini yaitu pada acara tradisi *tedhak siten* yang dilakukan secara turun temurun ,acara tersebut berkaitan dengan acara kelahiran yang dipercayai agar sang anak selalu diberikan kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan dalam menapaki jalan kehidupannya kelak (Juhanda, 2019: 59).

2. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Menurut Soekanto (2008: 181) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang. Sedangkan dalam kamus sosiologi, Wagnalls (2006: 77) menjelaskan istilah tradisi dimakna sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat (Kayam, 2009: 33).

Menurut Redfield (2009: 78) tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berpikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang relatif

sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka. Pengertian Tradisi adalah lembaga baru di dandani dengan daya pikat kekunoan yang menentang zaman tetapi menjadi ciptaan mengagumkan. Jadi tradisi adalah suatu kebiasaan masyarakat dulu yang di jaga dan dilestarikan namun di pengaruhi oleh budaya luar karena adanya modernisasi Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan dilestarikan (Collecta, 2006: 68).

Dilihat dari aspek benda materialnya ialah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu. Dimana masyarakat dulu mempercayai adanya benda-benda yang dapat melindungi mereka dari malapetaka. Fungsi tradisi menurut Soekanto (2008: 201) yaitu sebagai berikut :

- 1) Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatik, orang suci atau nabi)

- 2) Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
- 3) Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kejanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini. Jadi dari ketiga fungsi di atas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal di dalam suatu daerah.

Tradisi di Indonesia semakin luntur di telan zaman, semakin berkembangnya teknologi telah membuat tradisi banyak dilupakan

dan ditinggalkan terutama pada kalangan remaja. Kehadiran teknologi membuat generasi milenial meninggalkan nilai-nilai budaya, nilai-nilai tradisi dan agama. Adanya kemajuan zaman dan ilmu teknologi yang semakin tinggi, nilai-nilai yang ditanam di dalam pada diri seorang anak akan ikut hilang mengikuti arus generasi milenial (Sumarto, 2019: 144-145).

b. Nilai-Nilai Tradisi

Nilai merupakan sesuatu yang memberikan makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan. Secara umum nilai tradisi dijelaskan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Soekanto, 2008: 265). Nilai-nilai tradisi terdiri dari nilai religi, sosial dan budaya, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Nilai Religi

Nilai religi merupakan nilai yang erat hubungannya dengan ketuhanan. Nilai ini disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Menurut Maryati (2015: 4) nilai religi adalah sesuatu yang berlaku atau sesuatu yang memikat yang bertugas untuk mengatur kehidupan orang sehari-hari agar selalu dalam bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Naim (2011: 124) mengungkapkan bahwa nilai religi adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam hal pikiran. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Latif, 2007: 23). Menurut Sumaatmadja (2013: 45) mengatakan bahwa perkembangan, pengembangan, penerapan budaya dalam kehidupan, berkembang pula nilai-nilai yang melekat di masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam kehidupan, dimana masyarakat dapat berperilaku sebagai tindakan manusia. Dapat dipahami bahwa wujud nilai kehidupan merupakan Menurut sesuatu yang berharga karena di dalamnya mampu membedakan baik dan benar, indah tidak indah yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, hukuman. Nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama-sama (Latif, 2002: 52). Syani (2002: 52) mengemukakan nilai sosial adalah nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan

pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat.

3. Tradisi *Tedhak siten*

a. Pengertian *Tedhak siten*

Setiap perkembangan bayi, sudah tentu menjadi kebahagiaan bagi orang tua. Termasuk saat bayi sudah bisa turun ke lantai untuk berjalan. Berbagai tradisi dilakukan untuk mensyukuri kebahagiaan tersebut. Salah satunya yaitu tradisi ritual *tedhak siten*. Tradisi ini bukan hanya sebagai tradisi untuk bersyukur, melainkan di anggap dapat memprediksi masa depan bayi. Tradisi adat ini di laksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena sang anak memulai belajar berjalan. Selain itu, tradisi ini juga merupakan upaya memperkenalkan anak kepada alam sekitar dan juga ibu pertiwi. Hal ini juga merupakan perwujudan dari salah satu pepatah Jawa yang berbunyi “*ibu pertiwi, bopo angkoso*” yang artinya bumi adalah ibu dan langit adalah bapak (Edward, 2003: 101)

Tedhak siten merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia sekitar 7 atau 8 bulan. *Tedhak siten* dikenal sebagai upacara turun tanah. Berasal dari kata *tedhak* yang artinya turun dan *siten* berasal dari kata *siti* yang berarti tanah. Tradisi ini dilakukan sebagai rangkaian acara yang bertujuan agar anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, dan pada acara *tedhak siten* ini juga diiringi doa-doa dari orang tua dan sesepuh sebagai pengharapan agar kelak anak sukses menjalani kehidupannya. Dalam buku KH. Muhammad Sholikhin yaitu

“ritual dan tradisi Islam Jawa” dijelaskan bahwa *tedhak siten* adalah upacara selamat yang dilakukan pada anak usia 7 sampai 8 bulan (245 hari atau 7 x 35 hari) doa kepada anak agar si anak menjadi seseorang yang jujur, ahli ibadah, senang dalam ilmu, dermawan dan etos kerja tinggi (Sholikhin, 2010: 17)

Tedhak siten dalam bahasa Indonesia berarti turun tanah. Upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada tuhan karena seorang bayi yang berumur 7-8 bulan mulai menapakkan kaki di atas bumi. Upacara ini biasanya si bayi akan diangkat oleh ibu/ ayahnya menaiki beberapa buah anak tangga bambu, kemudian perlahan-lahan turun kembali menapaki anak tangga itu menuju tanah, prosesi inilah yang kemudian terkenal dengan nama *Tedhak siten* (Musdalifah, 2020: 63)

Menurut Musdalifah (2020: 63) berpendapat bahwa *tedhak siten* adalah upacara pada saat anak turun tanah untuk pertama kali, atau disebut juga *mudhun lemah* atau *unduhan*, masyarakat beranggapan bahwa tanah mempunyai kekuatan gaib, di samping itu juga adanya suatu anggapan kuno bahwa tanah ada yang menjaga yaitu, Batharakala sang penjaga tanah agar tidak marah dan tidak mengganggu sang anak, apabila Batharakala sampai marah berarti bencana anak menimpa si anak. Oleh karena, itu kepercayaan tradisi *tedhak siten* ini merupakan sebagai salah satu tradisi peninggalan leluhur nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan dan dianggap perlu di lestarikan karena di dalamnya

mengandung nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan (Djaya, 2020: 24-27).

b. Persiapan Tradisi *Tedhak siten*

Tradisi *tedhak siten* di desa tanah datar merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat suku Jawa. Persiapan dalam hal upacara ada beberapa macam, biasanya dilakukan oleh orang tua sang anak, antara lain :

- 1) Orang tua sang anak menanyakan hari yang cocok atau hari yang baik dalam pelaksanaan acara tradisi *tedhak siten* ini. Biasanya ditanyakan ke tokoh masyarakat atau sesepuh di dalam keluarga
- 2) Setelah hari baik tersebut ditemukan pihak orang tua yang hendak melakukan tradisi tersebut mempersiapkan peralatan yang diperlukan.
- 3) Kemudian orang tua mengundang masyarakat sekitar, tetangga dan saudara agar turut menghadiri acara tersebut.

c. Prosesi Tradisi *Tedhak siten*

Menurut Sholikhin (2010: 18), adapun contoh yang termasuk bagian rangkaian prosesi tradisi *tedhak siten* tersebut yaitu:

- 1) Sang anak melakukan tradisi ini di bimbing berjalan oleh orang tua dengan kakinya menginjakkan jadah yang berjumlah 7 warna.
- 2) Kemudian, sang anak di tuntun oleh bapak dan ibunya untuk menapaki anak tangga dan menuruni anak tangga yang terbuat dari potongan tebu

- 3) Kemudian anak dituntun masuk ke dalam kurungan ayam yang sudah dihias
- 4) Kemudian ayah dari sang anak tersebut menyebar uang logam yang telah di campur dengan beras kuning.
- 5) Kemudian sang anak dimandikan dengan air siraman yang terdiri dari beberapa bunga

Dari rangkaian prosesi di atas sudah memiliki makna masing-masing, sehingga dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan dari tradisi *tedhak siten* sangat penting dilaksanakan dan dilestarikan. Keberadaan tradisi ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di desa tanah datar terutama pada kalangan generasi muda agar tetap menjaga dan tidak meninggalkan budaya tradisi yang sudah turun temurun dari zaman nenek moyang.

B. Definisi Operasional

1. Kebudayaan

Kebudayaan dalam penelitian ini adalah sebagai suatu keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat. Kebudayaan dalam penelitian ini adalah kebudayaan pada tradisi *tedhak siten* yang berada di desa Tanah Datar Kecamatan Tapung hulu Kabupaten Kampar.

2. Tradisi

Tradisi dalam penelitian ini dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. Tradisi yang di maksud dalam penelitian ini adalah tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar yang masih di laksanakan dari zaman dulu sampai sekarang.

3. Tradisi *Tedhak siten*

Tradisi *tedhak siten* merupakan budaya warisan leluhur masyarakat Jawa untuk bayi yang berusia sekitar 7 atau 8 bulan. *Tedhak siten* dikenal sebagai upacara turun tanah atau sebagai upacara pada saat anak turun tanah pertama kali. Oleh karena itu, tradisi *tedhak siten* ini merupakan salah satu tradisi peninggalan leluhur nenek moyang yang tidak boleh ditinggalkan dan dianggap perlu di lestarian karena di dalamnya mengandung nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan . Tradisi *tedhak siten* yang di maksud didalam penelitian ini adalah tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar.

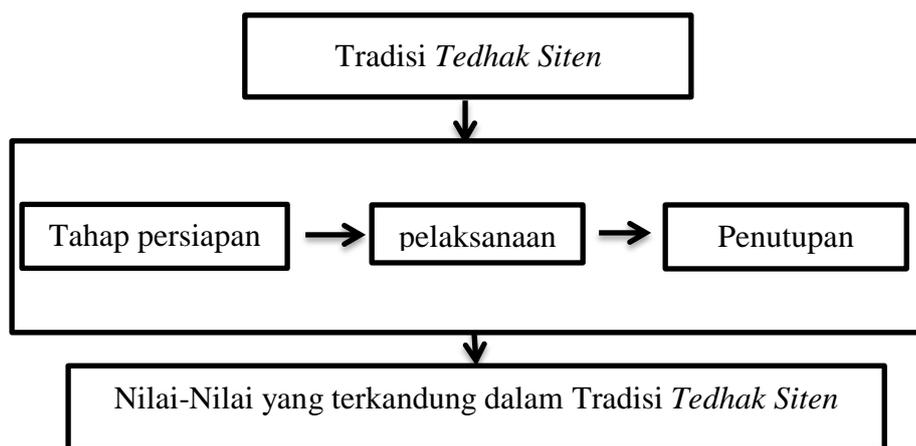
C. Kerangka Konseptual

Tradisi *tedhak siten* sebagai warisan dari budaya suku Jawa memiliki nilai-nilai dan makna yang sangat penting bagi kehidupan. Tradisi ini oleh masyarakat desa Tanah Datar masih tetap dilestarikan sebagai bentuk melestarikan warisan budaya. Tradisi *tedhak siten* terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. Masing-masing tahapan memiliki prosesi yang

syarat makan yang terkandung, sehingga diharapkan memberikan pembelajaran bagi masyarakat. Setiap tahap dalam tradisi tedhak siten mempunyai nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Penelitian ini berangkat dengan mengambil tradisi tedhak siten yang dilaksanakan di desa Tanah Datar. Kemudian menganalisis tahapan dalam prosesi tradisi *tedhak siten*, dan mengungkap mengenai nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Secara umum kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai inti dari alur pikiran dari penelitian, yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dari penelitian ini.

Agar lebih jelas, maka penulis menyajikan kerangka berpikir dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryah (2016) dengan judul "*Tedhak siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung*

Kecamatan Pejangan Kabupaten Kebumen)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tedhak siten* ini menghadapi masalah berupa pandangan yang masih kontroversial tentang hubungannya antara Islam dengan budaya. Sebagai hasil dari akulturasi Islam-Jawa, *tedhak siten* di desa Kedawung memilih meninggalkan model *tedhak siten* yang ada kendurinya dengan bentuk kuno dan beralih pada bentuk modern.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pelaksanaan tradisi *tedhak siten* pada masyarakat suku Jawa. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu membahas tentang pertentangan ajaran kaidah-kaidah hukum Islam dengan kepercayaan warisan leluhur

2. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Santika (2015) dengan judul “Dinamika *Tedhak siten* : Studi terhadap Tradisi Upacara Adat *Tedhak siten* Dua Keluarga di Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam tradisi *tedhak siten* telah dilaksanakan sejak zaman dahulu, pelaksanaan *tedhak siten* berbeda antara keluarga kraton dengan keluarga non bangsawan kraton. *Tedhak siten* yang dilakukan pada keluarga kraton seolah olah menjadi pelaksanaan gaya hidup bagi kaum elit saja.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang prosesi tradisi *tedhak siten*. Perbedaannya yaitu penelitian terlebih dahulu membahas tradisi pada keluarga keraton yang seolah olah tradisi tersebut dilaksanakan menjadi sebuah pertunjukan atau tontonan bukan tuntunan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathurrozaq (2019) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Tedhak siten* di Desa

Senden Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dilaksanakannya tradisi *tedhak siten* di Desa Senden sebagai bentuk penghormatan, rasa syukur dan doa harapan terhadap kebaikan seorang anak. Tradisi ini masih berlangsung di Desa Senden sampai sekarang. Beberapa tokoh masyarakat menjelaskan bahwa selama tradisi *tedhak siten* di Desa Senden tidak melanggar ajaran Islam, tradisi ini di jadikan peraturan agar tetap di laksanakan dan dijadikan sebagai ciri khas kearifan lokal Desa Senden.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang makna dan manfaat yang terkandung di dalam tradisi *tedhak siten* bagi sang anak di kehidupannya kelak. Sedangkan Perbedaannya yaitu di Desa Tanah Datar Tradisi ini tidak di jadikan peraturan tetap untuk melaksanakan tradisi tersebut khususnya pada masyarakat suku Jawa. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa banyaknya masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Tanah Datar belum tentu menjadi patokan untuk dapat melestarikan tradisi yang merupakan warisan dari leluhur. Sedangkan di Desa Senden masyarakatnya menjadikan tradisi *tedhak siten* tersebut menjadi peraturan dan ciri khas kearifan lokal, sehingga tetap terjaga pelestarian tradisi *tedhak siten* di Desa Senden.

4. Penelitian yang di lakukan oleh Yeni Eka Yuanita (2005) yang berjudul “Pengaruh modernisasi terhadap tradisi lokal Jawa (studi kasus: Upacara Adat *Tedhak siten* di Dusun Bedayun, Desa Ketileng, Kec. Welahan, Kab. Jepara, Jawa Tengah)”. Dalam penelitian ini aspek teknologi, aspek

pendidikan dan aspek kultur massa yang memiliki pengaruh terbesar dalam perubahan kehidupan sosial masyarakat Dusun Bedayun terhadap tradisi *tedhak siten* jarang yang melaksanakannya dan menjadikan masyarakat Bedayun lebih mengedepankan rasionalitas mereka tanpa memikirkan nilai-nilai tradisi peninggalan leluhur. Sedangkan di Desa Tanah Datar yang masih menjalani tradisi tersebut sebagian besar di kalangan keluarga Jawa yang masih kental atau keluarga kraton saja, sedangkan pada generasi pasangan yang baru menikah dan baru memiliki anak tidak semua yang melaksanakan tradisi tersebut karena pengaruh budaya lain yang ada di sekitar tempat tinggal mereka, sehingga tradisi tersebut tidak terjaga pelestariannya dan menganggap tidak penting makna yang ada di dalam prosesi tradisi tersebut.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hafidzi (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi *Tedhak siten* di Masyarakat Jawa (Studi Kasus: Pelaksanaan Upacara *Tedhak siten* di Desa Gunung Mas). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di Desa Gunung Mas tradisi *tedhak siten* mempunyai nilai-nilai pendidikan dengan prasangka optimis dalam bentuk doa. Sistem pendidikan yang diajarkan di dalam tradisi pada akhirnya memberikan sugesti pada orang tua dan anaknya agar mendapatkan pendidikan yang baik dan mendapatkan kesuksesan dimasa yang akan datang, kondisi ini searah dengan menggabungkan pendekatan “*behaviorisme* dan *humanistic*”

dalam teori pendidikan dalam fitrahnya sebagai manusia dan berkembang berdasarkan kemampuan dan doa dari orang tuanya.

Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai dan makna yang terkandung di dalam tradisi *tedhak siten*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Di Desa Gunung Mas pelaksanaannya sudah ditetapkan setelah hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sedangkan di Desa Tanah Datar waktu pelaksanaan Tradisi *tedhak siten* dilakukan ketika bayi sudah berusia sekitar tujuh atau delapan bulan dan mulai belajar jalan di tanah, dan biasanya disesuaikan dengan weton atau hari lahir sang anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis nilai sosial statistik, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2014: 1-2), metode penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode etnografi. Metode etnografi termasuk jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian etnografi dianggap mampu menggali informasi secara mendalam dengan sumber yang luas. Penelitian etnografi menurut Richards dkk. (1985) etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita mengerti (Spradley, 2010: 4).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu 6 (enam) bulan dimulai pada Januari 2022 sampai dengan Juni 2022.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Observasi ke desa Tanah Datar	■					
2	Pengajuan judul		■				
3	Seminar proposal			■			
4	Pelaksanaan penelitian				■	■	
5	Pengolahan data					■	■

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 21) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi, Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1.302 orang, dengan jumlah laki-laki 682 orang dan perempuan 620 orang (seluruh masyarakat suku Jawa di Desa Tanah Datar).

2. Sampel/Informan Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi (Sugiyono, 2014: 49). Adapun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti tentang upaya pelestarian kesenian Tradisi *tedhak siten* pada masyarakat Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang termasuk dari jenis *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 53-54), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut meliputi tokoh-tokoh yang dianggap mengerti tentang keberadaan tradisi *tedhak siten*. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, tokoh budaya, tokoh agama dan tokoh masyarakat dengan jumlah informan 20 orang. Semua informan tersebut merupakan tokoh-tokoh penting dalam berlangsungnya tradisi *tedhak siten* dan nantinya diharapkan mampu memberikan informasi yang akurat dan mewakili dari kelompok yang diteliti. Kriteria yang digunakan sejalan dengan Miles dan Huberman (2007: 57) bahwa ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan informan yaitu “latar (*setting*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Narimawati (2008: 211) sumber data primer adalah sebuah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak

tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk *file-file*. Data ini langsung dicari melalui narasumber, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai saran mendapatkan informasi ataupun data. Adapun kunci informan yang dipilih oleh peneliti adalah Kepala Desa Tanah Datar, tokoh budaya, tokoh masyarakat dan tokoh agama dan para sesepuh Jawa yang ada di desa Tanah Datar dan masyarakat yang bersangkutan yang akan melaksanakan acara tradisi *tedhak siten*. Dalam hal ini data yang diambil adalah data yang terkait dengan nilai dan makna tradisi yang terdapat pada tradisi *tedhak siten* serta upaya masyarakat desa Tanah Datar untuk melestarikan tradisi *Tedhak siten* tersebut. Sehingga hadirnya beberapa narasumber dapat diharapkan memberikan informasi yang akurat.

2. Sumber Data Sekunder

Sugiyono (2014: 212) menjelaskan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Sumber data sekunder yang digunakan pada penelitian ini berupa foto ketika acara tradisi *tedhak siten* ini dilaksanakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2011: 264) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan

dipermudah olehnya. Menurut Sugiyono (2014: 213) mengemukakan teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Tujuan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data-data yang penting dan akurat tentang pelestarian tradisi *tedhak siten* pada masyarakat Desa Tanah Datar Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Menurut Sugiyono (2014: 216) pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Jika dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Jika dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan dengan dua cara sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara :

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Menurut Riyanto (2007: 26) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan bisa dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung maupun menggunakan jaringan telepon. Sugiyono (2014: 212). Pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang memiliki alternatif jawaban yang juga disiapkan. Menurut Moleong (2007: 217), wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2014: 240) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi dapat dijadikan sebagai penunjang yang sudah ada. Dokumentasi dapat membantu menguji kebasahan data yang diperoleh. Dokumentasi dapat juga dijadikan bukti bahwa telah dilakukan wawancara secara nyata dan tidak ada rekayasa. Dokumentasi diperoleh dari gambar masyarakat yang melakukan tradisi *tedhak siten* pada bayi yang telah berusia tujuh sampai delapan bulan.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya selain digunakan untuk menyanggah balik yang di tunjukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 125). Terdapat empat macam triangulasi dalam pengujian kredibilitas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Triangulasi Sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.
3. Triangulasi peneliti yaitu hasil penelitian baik di atas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dalam membahas permasalahan yang di kaji.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi sumber data diantar informan, buku, dokumentasi foto dan lain-lain.

G. Instrumen Penelitian

Moleong (2007: 202) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai partisipan *observer*. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengambil data, analisis data, dan pelapor hasil data. Dengan demikian instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menganalisis dan menyusun data yang telah didapatkan dari sumber data yang di berikan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data di peroleh secara wawancara, catatan laporan bacaan dari buku-buku, artikel dan juga termasuk foto dan video. Peneliti harus turun langsung ke lingkungan untuk melakukan penelitian dengan tujuan agar semua data yang di peroleh benar (Huberman, 2020: 95)

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2014: 92). Dengan adanya reduksi data maka peneliti akan mudah mengklarifikasikan tentang tradisi *tedhak siten* di Desa Tanah Datar.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2014: 95). Dengan penyajian data tersebut peneliti dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Untuk mengambil kesimpulan data, peneliti melakukan penyajian data-data yang telah tersusun dan terorganisasi pada penelitian *tradisi tedhak siten* di Desa Tanah Datar.

3. Penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan pada hakikatnya adalah sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data (validitas) selama peneliti, sedangkan verifikasi adalah suatu tujuan ulang atau pembuktian

terhadap kesimpulan yang telah diambil. Peneliti dalam kegiatan mengambil kesimpulan/verifikasi dimulai sejak dilakukan pengumpulan data. Setiap data yang direduksi dan disajikan pada dasarnya telah memiliki kesimpulan sesuai dengan konteksnya, tetapi kesimpulan yang diambil masih bersifat parsial, diragukan dan masih belum sempurna, kemudian dengan bertambahnya data kesimpulan maka semakin teruji dan kuat.